



Pemeranan Tokoh *Ilau* dalam Naskah *Perempuan Salah Langkah Karya Wisran Hadi Menggunakan Metode Akting Stanislavsky*

Deni Saputra¹, Kurniasih Zaitun²

^{1, 2} Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: sdeni0312@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 25 April 2020

Review: 23 Agustus 2020

Accepted: 4 februari 2021

Published: 15 September 2021

KEYWORDS/KATA KUNCI

Pemeranan; *Perempuan Salah Langkah*; Wisran Hadi; Stanislavsky

CORRESPONDENCE

sdeni0312@gmail.com

A B S T R A C T

Proses penciptaan pemeranan dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi penulis lakukan dengan pilihan tokoh *Ilau*. Dalam penciptaan pemeranan dilakukan analisis penokohan yang terdiri dari segi psikologis, sosiologis dan fisiologis. Hubungan tokoh dengan; tokoh, tema, alur/plot dan latar/setting. Pada proses penciptaan pemeranan menggunakan metode akting stanislavsky. Dalam proses perwujudan tokoh *Ilau*, beberapa metode stanislavsky yang digunakan diantaranya; obsevasi, imajinasi, ingatan emosi, menubuhkan tokoh, mengekang dan mengendalikan. Tahapan-tahapan kerja dari metode digunakan, penulis lakukan secara intens dari proses latihan hingga pertunjukan dengan memadukan unsur-unsur artistik yang mendukung penuh wujud dalam pementasan secara maksimal.

PENDAHULUAN

Naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi ditulis pada tahun 2005, mengangkat tentang fenomena sosial masyarakat di Minangkabau. Naskah yang ditulis dramawan asal Padang ini, memperjelas tentang kedudukan perempuan Minangkabau pada sistem matrilineal yang diterapkan di Sumatra Barat.

Naskah yang terdiri dari empat babak ini menceritakan tentang sepasang

suami istri yang memperdebatkan tentang pemahaman kesetaraan dan kebebasan antara perempuan dan laki-laki. Perdebatan antara suami yang bernama *Ilau* dengan istrinya yang bernama *Sinan* digambarkan pada bagian satu tentang kepulangan *Sinan* kerumah membuat *Ilau* mempertanyakan kepergiannya selama sepuluh tahun lebih untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam mendapatkan derajat yang setara dengan laki-laki. Pada bagian kedua

Ila mempertanyakan keputusannya *Sinan* dalam membawa silsilah tentang garis keturunannya. Kemudian pada bagian selanjutnya *Ila* menanyakan kembali kebenaran dari keyakinan *Sinan* bahwa dirinya merupakan keturunan raja-raja untuk menjadi pemimpin dalam kaumnya. Sedangkan pada bagian akhir *Ila* memilih untuk pergi karena ia telah mengetahui bahwa obsesi istrinya akan gagal.

Naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi bergaya surealisme, hal ini ditandai dengan mimpi-mimpi dan imajinasi tokoh *Sinan*. Surealisme menentang teater realisme. Surealisme berkembang secara alami dari sensibilitas kontemporer: “ketika seseorang ingin meniru bagaimana orang berjalan, maka dia tidak akan mencipta kaki tetapi roda. Saat itulah ia mencipta surealisme” (Yudiaryani, 2002: 187-188).

Penulis memilih tokoh *Ila* dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi sebagai tokoh yang akan diperankan. Tokoh *Ila* digambarkan Wisran menjadi tokoh yang ekspresif, karena tokoh *Ila* mengekspresikan isi hatinya tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui alat musik dan nyanyian. Sebagaimana yang dijelaskan

oleh Yoyo C. Durachman, bahwa menyanyi merupakan bentuk ekspresi yang tidak bisa berbohong. Perasaan hati seperti sedih, senang, gembira, kecewa atau marah bisa disampaikan dengan nyanyian. Hal ini yang akan menjadi ketertarikan penulis menjadi tokoh *Ila* dalam pertunjukan teater (1996: 85).

Alasan pemilihan Tokoh *Ila* selanjutnya adalah karena terdapat sebuah perbedaan antara kehidupan penulis sehari-hari dengan tokoh *Ila*. *Ila* adalah seorang suami merupakan tokoh yang memiliki kesabaran luar biasa, berwibawa, maskulin, bertanggung jawab serta sosok seorang suami yang sangat mencintai istrinya. Sedangkan dalam keseharian, penulis tidak memiliki kesabaran, lemah dan cenderung feminin. Penulis merasa tertantang untuk memerankan Tokoh *Ila*, karena karakter tokoh *Ila* dan penulis memiliki karakter yang bertolak belakang. Keinginan penulis dalam menjadikan tokoh *Ila* juga didasari ketika melihat tekanan psikologis yang dialami tokoh *Ila* dalam menghadapi istrinya. Ketika tokoh *Sinan* yang selalu mempertanyakan sesuatu dengan tujuan agar keinginannya untuk memperoleh segalanya. Tokoh *Ila* berusaha menunjukkan perannya sebagai

seorang suami yang punya andil dalam kehidupan rumah tangga.

Tokoh *Ila* menunjukkan rasa sayang kepada istrinya melalui pertanyaan-pertanyaan tentang pemahaman yang dimiliki tokoh *Sinan* secara Sarkasme atau sindiran kasar. Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati (Purwadaminta dalam Tarigan, 1990:92). Sindiran-sindiran yang dilontarkan tokoh *Ila* diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membuat tokoh *Sinan* selalu pergi untuk mencari jawaban.

Untuk memerankan tokoh *Ila*, penulis dituntut untuk menjadi aktor yang multitalenta. Dalam teori dan konsep penulisan seorang aktor dituntut dapat melakukan apa saja (menyanyi, menari, me-rupa dan sebagainya) (Zaitun, 2016). Ketertarikan penulis selanjutnya adalah karena tokoh *Ila* merupakan tokoh Raisonneur. Raisonneur adalah tokoh yang menjadi corong pikiran pengarang kepada pembaca atau penonton. Dengan kehadiran tokoh *Ila*, Wisran Hadi ingin memberikan penyadaran kepada tokoh *Sinan* bahwa perempuan Minangkabau tidak perlu memperjuangkan hak dan kebebasannya untuk mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki. Karena *Sinan* adalah

perempuan Minangkabau yang sudah terlindungi dari sistem matrilineal.

Sebagai tokoh Raisonneur, tokoh *Ila* menjadi tokoh penting kehadirannya di dalam naskah. Karena kehadiran tokoh *Ila* bukan hanya antitesis dari pikiran-pikiran tokoh *Sinan*, tetapi kehadiran tokoh *Ila* sebagai penanda perjuangan kesetaraan. Jika tidak ada lelaki, perempuan tidak dapat menuntut kesetaraan. Karena perempuan tidak dapat meletakkan ukuran kesetaraan, rujukan kesetaraan, dan perbandingan dari kesetaraan.

Dengan penjelasan diatas, actor dituntut memahami naskah dengan baik, karena naskah merupakan pijakan awal bagi seorang aktor untuk menganalisis tokoh serta memahami tokoh baik dalam emosional maupun lakuan (*act*). Dalam mewujudkan tokoh *Ila* pada naskah Lakon *Perempuan Salah Langkah* penulis akan menggunakan metode akting Stanislavsky untuk mewujudkan tokoh *Ila* ke atas panggung. Tuntutan Stanislavsky adalah bahwa seorang actor harus mampu merasakan apa mereka imajinasikan dan menimbulkan permasalahan untuk seorang aktor muncul ketika “mereka harus menciptakan suatu sikap yang benar, baik bagi kepribadian dan teks yang sudah

dikenal tapi kemudian ditrandensikan”
(Shomit Mitter, 2002:114).

PEMBAHASAN

Konsep Penulisan

Naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi bergaya Suralisme, hal ini ditandai dengan mimpi-mimpi dan imajinasi tokoh *Sinan*. Suralisme menentang teater realisme. Suralisme berkembang secara alami dari sensibilitas kontemporer: “ketika seseorang ingin meniru bagaimana orang berjalan, maka dia tidak akan mencipta kaki tetapi roda. Saat itulah ia mencipta surrealisme”. selain itu juga Yudiaryani menjelaskan tentang teater Suralisme bahwa aliran Suralisme merupakan kecenderungan dalam karya seni walaupun bukan merupakan sesuatu yang baru, surealis menentang realis, surealis berkembang secara alami dari sensibilitas kontemporer. Ketika seseorang ingin meniru bagaimana orang lain maka ia tidak akan menggunakan kaki melainkan kepala. Seniman Suralis percaya bahwa realitas tertinggi terletak pada kekuatan mimpi, pada peniadaan kekuasaan pikiran, secara tidak langsung defenisi awal tersebut menjadi untuk menjelaskan motif-motif tersembunyi dalam dalam pementasan Suralisme yang sulit dipahami. (2002:189)

Pencapaian sebuah akting Suralisme dalam tokoh *Ilau* harus mampu memproksikan keaktoran yang mampu mempersandingkan keaktoran penulis dengan keaktoran yang diperankan. Berdasarkan analisis penulis terhadap gaya naskah, wujud lakuan yang penulis hadirkan adalah perwujudan seni secara ‘realistik’. Kata realistik sebenarnya merupakan kata ‘adopsi’ yang dipilih penulis untuk menggantikan istilah Realisme. Tidak dipilihnya kata Realisme disebabkan kata tersebut telah menjadi aliran tersendiri yang pernah mencapai puncaknya dalam periodisasi konvensi teater di dunia, sehingga menggunakan istilah realisme dikhawatirkan akan menimbulkan kerancuan makna. Secara etimologis kata *realistic* berasal dari kata *real* (bahasa Inggris) yang berarti : nyata atau asli. Kata tersebut mengalami perubahan menjadi *realistic* yang artinya selaras dengan kata ‘realistis’, yang berarti kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan. Dalam proses ini kata realistik dapat dimaknai sebagai segala sesuatu (spektakel) yang diwujudkan di panggung dengan sedapat mungkin mendekati kenyataan, terutama pada bidang penulisan. Untuk mewujudkan akting yang realistik, penulis menggunakan

metode akting yang digagas oleh Stanislavsky.

Dalam perwujudan gestur dan peran, penulis lebih banyak menggunakan gestur indikatif dan gestur empatik. Eka D. Sitorus memberi batasan gestur indikatif sebagai suatu bentuk gestur yang bertujuan untuk menegaskan keinginan yang bersifat normatif, dimana posisi peran (tokoh) sedang menjelaskan sesuatu. Gestur empatik adalah gestur yang diwujudkan sebagai akibat dari keterlibatan tokoh dalam merespon suasana atau bereaksi pada aksi tokoh lain. (2002:79)

Metode Penciptaan Peran

Penciptaan peran tokoh *Ilau* dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi menggunakan metode akting Stanislavsky dalam bukunya *Persiapan Seorang Aktor* (1998). Metode tersebut meliputi observasi, imajinasi, ingatan emosi, menubuhkan tokoh, mengekang dan mengendalikan. Berbagai tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi informasi yang terkait tentang perilaku manusia yang berdekatan dengan tokoh *Ilau*, usaha peninjauan yang dilakukan penulis dengan mencoba merasakan apa yang dirasakan oleh orang

lain, yaitu dengan melihat orang lain, memperhatikan segala tindakan yang kasat mata seperti halnya tokoh *Ilau* yang berada dikursi roda, penulis melakukan observasi kepada seorang suami yang ditinggalkan istrinya. Observasi tersebut penulis lakukan dengan menggunakan objek keluarga dari penulis sendiri yang bernama pak Utoh. Pak Utoh pria yang berusia 40 tahun dengan nama asli Fadli Munanjar. Beliau tinggal di Teluk Pinang, Indra Giri Hilir, Riau. Pak Utoh ditinggalkan oleh istrinya karena ia lumpuh akibat kecelakaan. Sepeninggalan istrinya, pak Utoh tetap sabar dan berusaha dengan keras dalam menjalani hidup. Kesabaran dengan keadaan hidupnya ini lah penulis mencoba mentransformasikan ke diri penulis sendiri. Peristiwa-peristiwa tersebut disimpan dalam ingatan untuk sewaktu-waktu digunakan.

Observasi selanjutnya, penulis memilih sebuah film sebagai objeknya. Film tersebut berjudul *Suami Yang Menutupi Aib Istri* (2017). Film ini menceritakan tentang seorang lelaki rela menikahi perempuan untuk menutupi semua aib dari perempuan tersebut. Setelah menikah, tingkah laku sang istri semakin parah. Ia menghambur-hamburkan uang dan bermain gila dengan laki-laki lain. Namun, sang suami tetap

sabar untuk menasehati istrinya agar bisa berubah menjadi lebih baik. Akhirnya, setelah istri kembali mendapatkan masalah yang besar dan semua aibnya terbongkar, istrinya sadar dan mulai mendengarkan nasehat dari suaminya. Kesabaran sang suami yang tidak bosan-bosan menasehati istrinya, penulis jadikan objek observasi. Pengamatan penulis terhadap karakter suami akan penulis wujudkan dalam proses penciptaan tokoh *Ilau*.

2. Imajinasi

Mengimajinasikan tokoh *Ilau* dari hasil observasi. Suatu cara bagi seorang penulis untuk mendekati pikiran dan perasaan tokoh *Ilau* yang akan dimainkan, sehingga dapat menempatkan diri penulis dalam situasi yang dialami *Ilau*. Metode ini merupakan proses imajinasi dimana penulis melakukan identifikasi karakter/tokoh *Ilau* yang membantu penulis untuk menemukan hal-hal yang diperlukan untuk mewujudkan tokoh ke atas panggung. Bertolak dari lakon penulis bisa mengarahkan imajinasi dengan terarah dan rapi.

Moetode akting imajinasi penulis gunakan untuk menggambarkan tokoh *Ilau* secara jelas sesuai tafsiran penulis terhadap tokoh *Ilau*. Imajinasi membantu penulis untuk mendapatkan proyeksi tentang

wujud tokoh *Ilau* yang akan penulis perankan. Metode ini sangat penulis perlukan karena Wisran Hadi tidak memberikan gambaran yang jelas secara detil tentang bagaimana perawakan, kebiasaan, cara berjalan, warna vokal, dan tampilan dari tokoh *Ilau*. Metode imajinasi membantu penulis dalam proses pencarian bisnis akting.

Capaian dari metode akting ini adalah penulis mendapatkan proyeksi yang jelas di dalam imajinasi tokoh *Ilau* yang jelas. Proyeksi yang penulis temukan adalah wajah tokoh *Ilau* memiliki brewok dan terkesan maskulin, kemudian tokoh *Ilau* memiliki badan yang berisi dan memiliki rambut yang rapi dan sedikit beruban. Tokoh *Ilau* memiliki kebiasaan bernyanyi dan membaca buku, memiliki warna vokal yang berat dan cara berjalan yang tegap.

3. Ingatan Emosi

Ingatan emosi dapat berasal dari pengalaman hidup penulis sendiri maupun dari hasil observasi. Selain itu penulis sekaligus penulis tokoh *Ilau* berusaha mengingat peristiwa sedih dan gembira pada masing-masing adegan yang membutuhkan suasana sedih maupun gembira tersebut. Ingatan emosi seperti itu berguna bagi penulis untuk lebih memahami dan mampu menciptakan

karakter tokoh *Ila* agar terwujud secara maksimal dalam pertunjukan.

Pada babak pertama, penulis mencoba memanggil ingatan emosi penulis tentang seseorang yang keras kepala dan tidak ingin mendapatkan nasehat. Penulis mengalami kejadian itu ketika penulis memberikan nasehat ketika konsultasi tentang bahaya kenakalan remaja dalam rangka sosialisasi. Salah satu peserta sosialisasi tidak menerima nasehat yang penulis berikan karena ia menganggap bahwa dia benar. Ingatan tentang kesabaran ketika menghadapi audiens tersebut, penulis jemput kembali untuk penulis sesuaikan dengan kesabaran tokoh *Ila* menghadapi tokoh *Sinan* yang keras kepala.

Pada babak ke dua, penulis memanggil kembali ingatan tentang kesedihan ketika penulis mendengar kabar bahwa ibu dari penulis jatuh sakit ketika penulis jauh dari kampung halaman. Kesedihan tersebut penulis panggil kembali dan penulis takar kadar emosinya sesuai kebutuhan kesedihan tokoh *Ila* yang meratapi nasibnya yang tidak memiliki keturunan dan istrinya pergi meninggalkannya selama 15 tahun lebih.

Pada babak ketiga, penulis memanggil kembali ingatan tentang

kemarahan yang penulis pernah alami ketika penulis tidak dihargai seseorang. Padahal seseorang tersebut telah sangat penulis hargai. Kemarahan tersebut penulis ungkapkan dengan cara memarahi seseorang tersebut. Ingatan emosi kemarahan yang tidak tertahankan tersebut penulis jemput kembali untuk ditransformasikan sesuai kebutuhan emosi tokoh *Ila* ketika apa yang tokoh *Sinan* lakukan telah sangat kelewat batas.

4. Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh *Ila* kedalam tubuh penulis. Tanpa bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang penulis citrakan memang mustahil sampai kepenonton. Pada tahap ini, penulis akan mencoba menemukan bentuk karakter untuk sosok *Ila* dari observasi yang telah dilakukan guna menyampaikan kepada penonton roh dari tokoh *Ila*. Pada tahap ini cara yang penulis lakukan ialah mencoba mengaplikasikan karakter tokoh *Ila* yang sebelumnya telah penulis analisis dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjalan, tingkah laku dan berbicara.

Metode akting menubuhkan tokoh membantu penulis untuk mewujudkan proyeksi tokoh *Ila* yang telah penulis observasi dan imajinasikan ke tubuh penulis sendiri. Tahapan kerja yang penulis

lakukan adalah mencoba cara berjalan tokoh Ilaui yang tegap untuk mewujudkan sosok tokoh Ilaui yang gagah dan maskulin, cara duduk tokoh Ilaui yang tenang dan tidak terlalu banyak gerak, cara bermain gitar dan menyanyi tokoh Ilaui. Semua itu penulis tubuhkan ke diri penulis sendiri agar penulis benar-benar merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh Ilaui. Hal ini membantu penulis dalam pencarian *blocking* dan motivasi di atas panggung.

5. Mengekang dan Mengendalikan

Penulis harus mengerti arti dari pengekangan dan pengendalian. Dengan mengekang dan menguasai gestur, penulis akan merasakan ekspresi fisik menjadi lebih baik dan makin rapi sehingga karakter diri penulis tidak keluar pada saat memerankan tokoh Ilaui. Pengendalian gestur juga harus diperhatikan agar penulis tidak *over* akting. Penulis juga memberi fokus kepada energi yang sudah dimiliki si penulis. Usaha memfokuskan energi itu adalah usaha menyerahkan diri sepenuhnya kepada aksi dramatis naskah lakon karena transformasi adalah usaha memfokuskan diri yang dilakukan dalam latihan, dari hari pertama sampai hari pertunjukan, penulis akan merasakan aliran energi dari rantai aksi dan reaksi pertunjukan, penulis akan merasakan

dirinya menjadi tokoh Ilaui. Pada tahapan ini penulis melakukan latihan dialog dengan diksi yang tepat, berdialog dengan tempo cepat dan ekspresi yang tidak berlebihan dan menggerakkan tubuh secara natural.

Metode akting mengekang dan mengendalikan membantu penulis ketika pada proses latihan, emosi penulis tidak terkontrol dalam berdialog dengan emosi yang tinggi dan tempo yang cepat. Hal tersebut malah menghilangkan esensi dari naskah. Sehingga penulis membutuhkan metode mengekang dan mengendalikan agar penulis dapat menakar dan mengatur setiap emosi penulis pada setiap dialognya.

Pada babak 1, metode mengekang dan mengendalikan membantu penulis untuk mengendalikan dialog-dialog sarkas yang disampaikan dengan bermain-main. Metode mengekang dan mengendalikan membantu penulis untuk bisa mengatur dialog-dialog mana yang disampaikan secara sarkas dan dialog mana yang disampaikan secara serius.

Pada babak ke 2 ketika seharusnya emosi yang tokoh Ilaui keluarkan adalah emosi yang tidak meledak melainkan emosi yang tertahan ke dalam dirinya. Namun, setiap latihan penulis terkadang menyampaikannya dengan emosi yang

sangat tinggi dan meledak-ledak. Proses pengendalian inilah yang membuat penulis tidak berlebihan ketika berdialog.

Pada babak 3, emosi yang dibutuhkan sangat tinggi dengan tempo yang cepat. Metode mengekang dan mengendalikan membantu penulis untuk dapat mengatur emosi agar tetap memuncak dan tidak terputus. Metode tersebut juga membantu penulis untuk menjaga konsistensi emosi dari awal babak agar tidak terasa *jumping* (lompatan emosi).

Proses Latihan

Proses latihan merupakan aktivitas yang terstruktur untuk membantu penulis menemukan jati dirinya sehingga penulis mampu mengembangkan diri. Proses latihan adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan-tahapan tertentu dengan mengacu pada konsep penulisan. Latihan teknis merupakan proses pengenalan penulis dengan penataan panggung, busana, suara, cahaya, dan property. Adapun tahapan proses latihan teknis dalam membangun akting dan karakter tokoh Bapak dalam naskah drama *Perempuan Salah Langkah*.

Adapun metode yang digunakan selama proses pelatihan ini yaitu diskusi/sharing serta teknik penyajian bercerita dengan bentuk persentase pola-

pola teater modern. Tahapan atau teknik yang dilakukan antara lain :

1. Persiapan Reading Memilih cerita yang akan disajikan. Dan mencoba merangkul cerita agar tidak kaku dalam penyampaiannya
2. Persiapan Suasana Memilih lokasi yang tepat untuk menimbulkan rasa nyaman dan betah di ruang tersebut. Dapat memilih di dalam maupun di luar ruangan
3. Penyajian Teknik Melakukan penyajian dalam bentuk teknik muncul/awal, teknik laku/akting, teknik vokal, teknik improvisasi, teknik penutup/ending
4. Penyajian Penampilan Melakukan penyajian dalam bentuk penampilan dengan menghadirkan property, kostum yang dapat mendukung cerita (Kurniasih Zaitun, Wirma Surya, Bayu Mahendra, 2016).

1. Reading

Reading merupakan latihan permulaan yang dimaksudkan untuk menyatukan penafsiran naskah dalam bimbingan sutradara. Tujuan lain dari *reading* adalah pencarian nada vokal bagi kebutuhan peran. Pusat perhatian peran dengan arahan sutradara seperti ketepatan

diksi, intonasi dan artikulasi vocal. Selain mengantarkan pada pemahaman naskah drama, *reading* pada akhirnya difungsikan untuk menemukan karakter dan perubahan emosi dari setiap tokoh dalam naskah drama.

Latihan dilakukan dengan cara membacanaskah perbabak antara pemain satu dengan pemain yang lain, sesuai karakter tokoh yang diperankan. Selain hal di atas, maka konsentrasi utama penulis ialah penciptaan dinamika dialog, pengaturan tempo dialog, ketepatan dalam aksi dan reaksi verbal, juga keterlibatan emosi dalam kata demi kata. Dalam latihan proses pelaksanaan *reading* dilakukan dalam delapan belas kali pertemuan. Cara ini penulis lakukan dengan latihan berdialog cepat dan lambat, dan mencoba mengisi emosi yang diucapkan.

Reading pertama dilakukan pada tanggal 4-5, 11-12, 18-19 april 2018. Proses ini dilakukan penulis tanpa sutradara, proses reading pertama ini hanya membaca naskah dari awal hingga akhir untuk melakukan tafsir pada setiap dialog dan membiasakan penulis terhadap tokoh yang penulis perankan.

Proses reading selanjutnya dilakukan pada tanggal 25-27 april 2018 dan dilanjutkan pada 2-4 Mei 2018. Proses

ini dilakukan bersama sutradara, dengan capaian menyatukan pemahaman terhadap teks antara sutradara dan penulis agar tidak memiliki tafsir yang ganda. Pada proses ini, sutradara memberikan batasan-batasan dari pencarian-pencarian yang telah penulis lakukan.

Proses selanjutnya adalah dramatik reading yang dilakukan pada tanggal 11-13, 18-19 Mei 2018. Proses dramatik reading ini dilakukan secara intens bersama sutradara. Pada proses ini, penulis mulai memasukkan emosi dalam setiap dialog. Sutradara memberikan masukan dan batasan terhadap pencarian diksi, artikulasi dan emosi yang telah penulis pilih dari proses pencarian. Capaian dari proses ini adalah untuk memantapkan setiap dialog agar dapat menjaga dramatik, sebelum masuk ketahap blocking.

2. Blocking

Setelah terciptanya kesatuan tafsir dalam pendengaran *reading* secara bersama, maka latihan dilanjutkan dengan penyusunan blocking. Secara umum Blocking adalah teknik pengaturan langkah-langkah para pemain untuk membentuk pengelompokan dikarenakan perubahan suasana dalam naskah drama. Sebelum pencapaian blocking yang baku maka penulis lewat arahan sutradara, melakukan

pencarian *Gesture* dan *Move* secara acak dan seringkali masih berubah-ubah. Pencarian inilah yang kemudian disebut sebagai bloking kasar. Bloking kasar juga digunakan untuk mengukur kemampuan dramatik aktor-aktor yang terkait dengan kesadaran ruang dan kelenturan tubuh dalam mengukur kemampuan berucap yang disertai kemampuan gerak tubuh. Mencari bloking kasar penulis lakukan dengan mencari kenyamanan dalam bergerak dan melakukan *move* yang dicari penulis sendiri dengan arahan sutradara. Tahapan bloking kasar dalam perancangan naskah drama *Perempuan Salah Langkah* dilakukan secara intensif selama sepuluh kali proses latihan. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan blocking halus.

Blocking halus merupakan tahapan latihan yang bertitik tolak dari bloking kasar. Terciptanya komposisi bloking baku ditandai dengan tersusunnya pola lantai yang baku. Pembakuan bloking juga dilandasi oleh terciptanya aksentuasi makna *spine* dalam dialog, sehingga dalam laku terkesan lebih nyata dan masuk akal. Kegiatan kongkret yang dilakukan dalam bloking halus ini adalah menyeleksi semua capaian-capaian bloking kasar dengan mengamati bloking dan *movement* dalam adegan demi adegan. Pengurangan

movement atau perombakan bloking diputuskan oleh sutradara agar setiap bloking yang dibakukan dapat menghasilkan permainan yang meyakinkan.

Secara menyeluruh bloking halus bertujuan untuk mengembangkan penghayatan peran, menciptakan *inner acting*, dan mengembangkan permainan yang bersifat kolektif. Bloking halus dalam latihan pementasan *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi dilakukan dalam lima kali pertemuan dengan *Running* babak dari awal sampai akhir, hingga menemukan kehalusan dari setiap adegan. Dalam blocking halus ini, sutradara dan aktor bekerja sama menemukan pola yang sesuai dengan peran serta kenyamanan sang aktor untuk bergerak. Tujuannya untuk mengembangkan penghayatan peran, menciptakan *inner acting*, dan mengembangkan permainan yang bersifat kolektif. Blocking halus berpijak dari bloking kasar yang telah penulis cari-cari pada saat latihan. Blocking tersebut kemudian dikembangkan dan lebih dipastikan supaya lebih diingat pada latihan berikutnya. Pada tahap ini penambahan juga dilakukan dengan cara bertahap. Disini mulai terlihat perubahan

blocking kasar dan blocking halus setelah intens latihan, maka pemahaman terhadap naskah pun semakin bertambah.

3. Pengenalan *Property* dan Kostum

Tahapan ini bermanfaat sebagai pengenalan dan pengakraban pemain dengan *property* maupun kostumnya. Maka latihan dilakukan menggunakan *property* dan *handproperty* yang dibutuhkan oleh pemain. Begitupun halnya dengan kostum. Beberapa minggu sebelum pertunjukan para penulis latihan menggunakan kostum untuk melihat kecocokan serta kenyamanan penulis menggunakannya agar tidak mengganggu bentuk permainannya, kostum yang digunakan juga harus sesuai dengan postur tubuh aktor dan juga latar tempat, sosial, dan waktu dalam naskah *Perempuan Salah Langkah*.

Pada tahap ini, penulis mulai menggunakan *property* sejak empat minggu sebelum pementasan. Sedangkan pengenalan kostume dan *handproperty* lainnya dilakukan seminggu sebelum pementasan. Penulis menggunakan kostume yang sesuai dengan latar waktu, sosial, dan fisik tokoh yang penulis perankan. Penggunaan *property* dan kostum perlu dilakukan lebih cepat, hal ini bertujuan agar penulis cepat menyesuaikan

diri dengan kostum dan *property* yang nantinya penulis gunakan saat pementasan.

4. Latihan Dengan Musik

Kehadiran musik dimaksudkan untuk mempertegas suasana dan emosi para penulis, pemusik hadir pada saat penulis sudah selesai dengan permasalahan hafalan dialog dan paham dengan karakter tokoh masing-masing. Pada tahap ini awalnya pemusik hadir hanya untuk melihat latihan hingga selesai, baru setelah itu penata musik dapat menata instrument yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan. *Instrument* yang diberikan bertujuan sebagai pengantar suasana dalam pertunjukan nantinya. Maka dari itu, para aktor juga harus mampu mengikut alunan *instrument* yang diberikan untuk pendukung suasana dan emosi aktor.

Pada proses latihan pementasan, penulis melakukan latihan dengan pemusik, seminggu setelah pementasan. Sebelumnya, penata musik sudah melihat latihan dan mulai mencari *instrument* dan nada yang cocok dengan adegan tersebut. Kemudian proses dilanjutkan dengan latihan gabungan menggunakan sistem *cut to cut* untuk menyesuaikan dengan *mood* permainan, agar terciptanya keselarasan antara musik, suasana, dan permainan

para aktor. Setelah itu, penulis dan pemusik mulai menyatukan permainan sehingga emosi yang dimainkan menyatu. Segala unsur dalam musik dan penulis menyatu, maka terjalin dinamika yang dihadirkan.

Instrumen yang dihadirkan pada proses garapan naskah *Perempuan Salah Langkah* ini pada babak satu *instrumen* lagu *Sabda Alam* karya Ismail marzuki ini menggambarkan cerita tentang hakikat wanita dan pria dalam kedudukan mereka. Takdir bahwa pria lebih tinggi drajatnya dari pada wanita, walaupun jaman sekarang telah ada yang namanya emansipasi, tetapi tetap saja kaum adam adalah imam bagi wanita yang harus dibimbingnya.

Pada babak ke dua *Instrumen* yang dihadirkan pada perpindahan babak satu menuju babak dua tokoh *Ilau* menyanyikan lagu *Ayam Den Lapeh* karya A Hamid merupakan salah satu lagu yang berasal dari daerah Minang-Sumatera Barat. Lagu ini mengajak untuk tidak serakah pada hal apapun.

Kemudian pada bagian babak ke tiga *instrumen* lagu yang dinyanyikan oleh tokoh *Ilau* sebagai penghantar cerita dari babak dua menuju babak tiga. Lagu *Tuhan* karya Bimbo ini memberikan gambaran

bahwa manusia tidak ada yang sempurna, semua pernah salah dan dosa.

5. *Finishing*

Tahapan *Finishing* sering dianggap sebagai proses terwujudnya detail-detail permainan. Detail-detail permainan yang dimaksud adalah berbagai respon penulis terhadap keberadaan elemen-elemen pementasan yang lain yang meliputi penataan set dekor, daya dukung ilustrasi musik, penggunaan properti, dan kostum yang dipakainya. Detail-detail permainan juga menyangkut penggunaan gestur-gestur kecil yang diistilahkan dengan *bussines act* yang menyatu dengan keutuhan perannya. Pada tahap ini penulis sudah harus mampu membangun penghayatan dirinya sehingga setiap gerak dan ucapan terlihat wajar.

Dalam penataan artistik, maka para penata sudah harus mampu melakukan penyelarasan akhir terhadap semua komponen artistik yang meliputi warna, letak set dekor yang diperlukan, perspektif tontonan, perubahan warna karena efek cahaya, daya dukung musik terhadap emosi dan suasana kejadian, kontekstualisasi pilihan instrumen terhadap latar cerita dan harmonisasi dengan segi peran yang akan disajikan.

6. Gladi Resik (GR)

Gladi Resik adalah latihan terakhir yang sedapat mungkin serupa dengan pertunjukan. Penulis bermain menggunakan set dan property utuh dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung seperti musik, kostum, rias dan tata cahaya. Gladi Resik dilakukan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang harus dilengkapi sebelum pertunjukan sebenarnya. Pada proses gladi resik, penulis bermain karakter secara keseluruhan seperti saat pertunjukan.

7. Pementasan

Pementasan merupakan hari penentuan, saat seluruh kemampuan penulis yang telah dilatih akan dituangkan secara langsung dihadapan penonton. kejadian-kejadian tak terduga di luar proses bisa saja terjadi, hal inilah yang menuntut kecerdasan berfikir dan ketepatan berfikir seorang penulis. Para penulis harus mampu mengambil tindakan antisipasi (improvisasi) untuk mengatasi kesalahan-kesalahan sebelum diketahui penonton sehingga pertunjukan dapat terus berlangsung.

Rancangan Artistik

1. Setting

Setting merupakan dasar, mengarah pada pengertian tempat,

hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa kejadian yang diceritakan. Setting yang digunakan dalam pementasan *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi adalah sebuah ruang tengah. Dalam ruang tersebut terdapat satu set kursi dan meja untuk meletakkan buku, majalah, surat kabar, remot kontrol pintu, tape recorder, kursi roda, kantong plastik yang berisi pakaian kotordan gitar. (Nurgiyantoro, 2002:216).

Di tengah pentas ada sebuah meja dikelilingi beberapa buah korsi. Di atas meja, bertaburan majalah, surat kabar, buku-buku, remote control untuk pintu otomatis dan sebuah tape recorder. Sebuah korsi roda berdiri agak jauh dari korsi meja itu. Pada lengan korsi roda tergantung beberapa buah kantong plastik berisi pakaian kotor.

ILAU duduk pada salah satu korsi. Dia menyanyikan sebuah lagu diiringi gitar yang dipetikinya sendiri;

Setting yang penulis gunakan dalam pementasan *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi adalah sebuah ruang tengah. Hal ini penulis analisis karena kedua tokoh Bapak dan Ibu adalah orang-orang intelektual, tentu saja ia sering membaca buku, dan mempunyai koleksi

buku yang banyak. Selain itu penulis juga melihat status sosial ke dua tokoh ini ialah ekonomi menengah keatas, terlihat dari remot control pintu otomatis rumah *Ilau*. Tetapi pintu otomatis menggunakan remot control yang penulis hadirkan menggunakan instrumen suara pintu control dalam sebuah rumah.

Penulis juga menggunakan tiga helai kain panjang yang berwarna merah, kuning dan hitam yang masing-masingnya akandibentangkan di langit-langit ruang tengah rumah *Ilau* atau di atas panggung. Properti yang dihadirkan ialah sofa hitam dan meja yang nantinya akan digunakan sebagai tempat beristirahat *Ilau* dan meja sebagai tempat yang diatanya akan diletakan buku-buku, majalah, surat kabar, yang nantinya menjadi property pada tokoh *Ilau*. Kursi roda dan gitar juga digunakan saat berpura-pura lumpuh dihadapan istrinya *Ilau*. Sedangkan gitar yang digunakan dalam naskah *Perempuan Salah Langkah* saat bernyanyi dalam pergantian babak 1 -4. Hal ini dapat dilihat pada lampiran sebagai berikut:

2. Properti

Properti dan *handproperty* berguna untuk menunjang permainan yang terkait dengan teknik akting. Pengenalan lebih awal terhadap properti sangat mendukung

keakrapan penulis dengan properti yang digunakan agar eksplorasi aktor terhadap peran terjalin sempurna. Sama halnya dalam pementasan *Perempuan Salah Langkah* yang menggunakan beberapa *Property* untuk mendukung peran diantaranya majalah, buku, surat kabar, sofa dan meja tempat meletakan buku, gitar, kursi roda. Sedangkan *handproperty* yang digunakan dalam pementasan ialah, kupiah, buku-buku, majalah, surat kabar, dan gitar.

Pada naskah *Perempuan Salah Langkah* penulis yang memerankan tokoh *Ilau* menggunakan gitar untuk bernyanyi saat merasakan kesunyian, kedangan *Sinan* membuat tokoh *Ilau* bergegas mengambil buku berpura-pura membaca dan duduk di atas kursi roda. Hal ini terus dilakukan tokoh *Ilau* sampai babak ke tiga. Dengan kehadiran properti sangat membantu penulis dalam berakting. Properti dan *hendproperty* dapat dilihat pada lampiran:

3. Musik

Musik merupakan unsur pendukung pementasan dalam pertunjukan teater yang menghidupkan suasana dalam lakon. Peranan musik dalam pertunjukan teater begitu penting. Musik dapat menjadi bagian lakon tetapi yang terbanyak adalah sebagai ilustrasi, baik sebagai pembuka seluruh lakon, pembuka

adegan, memberi efek pada lakon, maupun sebagai penutup lakon (Waluyo: 2001:148).

Keberadaan musik berguna untuk penguat suasana baik bagi penulis maupun penonton. musik dalam pementasan naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi bertujuan untuk menegaskan pada setiap adegan maupun pergantian adegan serta menunjang emosi penulis. Karakter musik yang digunakan dalam pementasan ini menyesuaikan dengan perubahan suasana serta penekanan-penekanan (*suspen*) sesuai alur naskah drama. Pembentukan *accord* didasarkan pada tema yang bertolak pada suasana yang dominan dalam naskah drama. Beberapa *instrument* musik yang penulis hadirkan ialah *instrument* sedih, dan menyayat, dalam babak pertama dihantarkan melalui lagu Sabda Alam puisi dari Ismail Marzuki yang dinyanyikan oleh tokoh *Ilau*, pergantian babak pertama menuju babak kedua Instrument Ayam Den Lapeh. Perpindahan dari babak dua ke tiga menggunakan Instrument Tuhan dipopulerkan oleh Bimbo, kemudian dibagian babak ke empat saat *Ilau* memunculkan dirinya menyanyikan lagu Panggung Sandiwara yang dipopulerkan oleh Achmat Albar. Instrument penulis hadirkan pada setiap pergantian babak,

lagu-lagu yang diatas menjadi pilihan penulis yang mengartikan pengharapan, sindiran kekecewaan dan juga kesedihan yang dinyanyikan oleh tokoh *Ilau* untuk istrinya *Sinan*. Musik dalam pementasan *Perempuan Salah Langkah* menggunakan beberapa *instrument* barat yang menggunakan alat musik gitar, contra bass, piano, celoselain itu pementasan ini juga menggunakan backsound seperti suara pintu control terbuka, dan bel. Hal ini dapat dilihat pada lampiran sebagai berikut:

4. Kostum dan Rias

Kostum ialah rancangan busana yang didalam bentuk dan fungsinya, memahami dan mengetahui nilai-nilai yang berkaitan dengan topik seperti nilai filosofi, historis, etis, estetik busana atau kostume/gerak dan nilai religi. (Widjningsih 1982:2), Kostum dan *make-up* merupakan sesuatu yang berkaitan satu sama lain. Kostum dan *make-up* adalah element secara fisik dan simbolik yang paling dekat dengan seorang aktor-an karakternya (Williard F. Bellman, 1977:269).

Kelengkapan suatu pementasan memerlukan semua hal yang mendukung terkait dengan naskah drama, untuk itu ada suatu tatanan rias dan kostum yang dirancang untuk memberi penajaman karakter tokoh yang dimainkan penegasan

itu meliputi penegasan fisik, psikis dan sosial tokoh.

Pada pementasan *Perempuan Salah Langkah*, tokoh *Ilaum* menggunakan pakaian celana tiga lembar yang berwarna marawa (merah, kuning dan hitam), baju kaos putih yang dilapis menggunakan baju koko tiga helai yang berwarna marawa (merah, kuning, hitam). Warna hitam yang dihadirkan oleh penulis melambangkan *Panghulu*. *Panghulu* merupakan seorang besar atau pemimpin di suatu Nagari Minangkabau, serta mempunyai akal dan budi dengan kebesaran *Luhak Limopuluah*, yang digunakan pada babak ke satu. Kostum yang berwarna kuning mencerminkan seorang manti yang arif, bijaksana dalam mengambil keputusan, punya undang-undang dan hukum dengan kebesaran *Luhak Tanahdata*. Selanjutnya kostume berwarna merah melambangkan keberanian yang bertanggung jawab menjaga keamanan keberanian punya *raso jo pareso* dengan kebesaran *Luhak Agam*, Digambarkan pada bagian babak ke tiga. celana dan baju akan dikenakan berbeda saat pergantian babak, memakai sandal datuak, kupiah (peci), sarung. Sedangkan riasan tokoh *Ilaum* menggambarkan usia lebih kurang 40 tahunan, memberikan kerutan tipis wajah,

bibir coklat, dan memberikan kumis dan brewok, hal inilah yang penulis rancang agar terlihat maskulin. Hal ini dapat dilihat pada lampiran.

5. Tata Cahaya

Tata cahaya atau *lighting* adalah penataan peralatan cahaya yang berguna untuk menerangi panggung sebagai sebuah pendukung dalam suatu pertunjukan. Menurut Harymawan (1988:146) dalam bukunya *Dramaturgi*, tujuan *lighting* adalah menerangi dan menyinari pentas dan aktor, mengingatkan efek *lighting* alamiah, maksudnya ialah menentukan keadaan jam, musim, dan cuaca. Menulis dekor (*scenery*) dalam menambah nilai warna sehingga tercapai adanya sinar dan bayangan, membantu permainan lakon dalam melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaannya.

Secara mendasar pencahayaan dimanfaatkan sebagai penerangan namun dalam pementasan teater lebih spesifik pencahayaan berguna sebagai pendukung suasana, penanda waktu dan spasi antar babak. Dalam pementasan *Perempuan Salah Langkah* agar pencahayaan dapat mendukung suasana maka kombinasi serta intensitas warna dari cahaya harus diperhitungkan, begitu juga sebagai penanda waktu. Seperti pergantian waktu

kejadian menggunakan teknik *black in/out* ataupun *fade in/out*. Secara keseluruhan efek cahaya yang digunakan adalah general, untuk menggambarkan suasana diruang baca. Penata lighting juga melihat beberapa kali latihan penulis kemudian mulai merancang beberapa gambaran lighting yang nantinya akan digunakan saat pertunjukan. Lighting juga membantu penulis dalam menyampaikan isi dari naskah *Perempuan Salah Langkah* menentukan suasana. Sketsa lighting dapat dilihat pada lampiran

PENUTUP

Bidang penulisan merupakan kreativitas paling penting dalam penciptaan pementasan teater. Keberlangsungan dan terwujudnya impresi pementasan sangat ditentukan oleh kemampuan acting para penulisnya. Dengan demikian, Penulis tidak sekedar harus menguasai aspek-aspek seni peran tetapi juga harus mampu menerjemahkan secara tuntas gagasan-gagasan dasar yang tersirat dalam lakon sebagai titik tolak pembentukan seni perannya.

Tugas penulis adalah mewujudkan tokoh dalam lakon. Perwujudan tokoh diciptakan dengan bertitik tolak pada penafsiran terhadap lakon. Keberadaan lakon, dengan demikian adalah stimulant

terciptanya imajinasi terhadap karakter tokoh yang kemudian diekspresikan dalam gerak dan kata sebagai instrument acting para penulis. Wujud ekspresi terhadap karakter tertokoh dalam lakon itulah yang kemudian menjadi bentuk konkrit dari seni peran.

Dalam proses analisis penokohan naskah drama *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi, penulis memperoleh pemahaman terhadap keseluruhan unsur-unsur pembentuk analisis pemeranan yang terdiri dari biografi pengarang, sinopsis karya, analisis penokohan yang terdiri dari: Fisiologis, Psikologis, Sosiologi, hubungan tokoh dengan; tokoh, tema, alur/plot dan latar/*setting*.

Tokoh *Ilau* adalah tokoh *raisonneur* atau tokoh yang menjadi corong pikiran pengarang. Sehingga semua pokok pikiran dari Wisran Hadi menjadi pokok pikiran dari tokoh *Ilau*. Sebagai tokoh *raisonneur*, tokoh *Ilau* menjadi tokoh penting kehadirannya didalam naskah karena kehadiran tokoh *Ilau* bukan hanya antitesis dari pikiran-pikiran tokoh *Sinan*, tetapi kehadiran tokoh *Ilau* sebagai penanda perjuangan kesetaraan. Jika tidak ada tokoh *Ilau*, tokoh *Sinan* tidak dapat melaletakkan ukuran kesetaraan, rujukan kesetaraan, dan perbandingan dari kesetaraan. Sehingga

penulisan tokoh *Ilau* menjadi sangat krusial karena tercapai tidaknya yang diinginkan pengarang begitu tertumpuh di atas tokoh *Ilau* yang akan penulis perankan. Merujuk hal di atas, untuk memerankan tokoh rasionneur yang memiliki peran vital, penulis menggunakan metode akting Stanislavsky.

Melalui naskah *Perempuan Salah Langkah* karya Wisran Hadi, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan Minangkabau tidak perlu memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki karena perempuan Minangkabau sudah terlindungi oleh sistem matriel. Harapan penulis, semoga apa yang telah dicapai pada proses pemeranan tokoh *Ilau*, dapat berguna dikemudian hari. Terdapat banyak sekali kekurangan dalam memerankan dan penulisan. Setiap kita diharapkan terus belajar dan tak berhenti memanfaatkan waktu untuk membaca. Semua kekurangan bisa dilengkapi pada siapa saja yang menjadikan garapan ini sebagai garapan selanjutnya untuk mementaskan, dan meninjau kembali karya Wisran Hadi dan karya-karya lainnya,

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anirun, Suyatna. *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan*

Sinema. PT.Rekamedia Multi Prakarsa: Bandung. 1996.

Durachman, Yoyo C. *Enam Teater-Mengenal Tokoh-tokoh Teater Modern Indonesia*. STSI Press: Bandung. 1996.

Herymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset. 1993.

<http://id.pinterest.com/pin/474285404487>

Kurniasih Zaitun, Wirma Surya, Bayu Mahendra, D. S. P. M. D. B. B. P. D. G. S.-B. (2016). No Title. *PELATIHAN MENDONGENG DAN BERCERITA BAGI PELAJAR DAN GURU SE-BUKITTINGGI, 1*, 31-44. Retrieved from <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id>

Mitter, Shomit. Terjemahan Yudiariyani, *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*. MSPI dan Arti: Yogyakarta. 2002.

Syafril. *FTI Award 2010, Bumi Teater dan Teater yang Mengindonesia*. FTI Press. Jakarta-Padang. 2010

Waluyo, J Herman, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Jakarta: Hanindita, 2001.

WS.M.Hum, Drs. Hassanudin. *Drama-Karya Dalam Dua Dimensi*. Angkasa. Bandung. 1996.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: MSPI Arti, 1997.

Zaitun, K. M. J. O. T. S. K. P. T. M.

“Komplikasi.” (2016). Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. *Metode Jual Obat Tradisional Sebagai Konsep Penciptaan Teater Modern “Komplikasi,”* 18(1), 96-112. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/90019-ID-none.pdf>



Gambar 3.
Pertunjukan Perempuan Salah Langkah karya
Wisran Hadi
(Foto Doc. Zahra Yuni Alda. 2018)

lampiran dokumentasi foto pertunjukan



Gambar 1.
Pertunjukan Perempuan Salah Langkah karya
Wisran Hadi
(Foto Doc. Zahra Yuni Alda. 2018)



Gambar 2.
Pertunjukan Perempuan Salah Langkah karya
Wisran Hadi
(Foto Doc. Zahra Yuni Alda. 2018)